

EDUKASI PERAN ANAK SEKOLAH SDN PANGADU RADE SEBAGAI DUTA SEHAT
PARU DI LINGKUNGAN RUMAHUly Augustine^{1*}, Wanto Paju², Shelfi Dwi Retnani Putri Santoso³, Alpian Umbu
Dewa⁴¹⁻⁴Poltekkes Kemenkes Kupang

Email Korespondensi: pajuwanto4@gmail.com

Disubmit: 17 Maret 2026 Diterima: 21 Mei 2026 Diterbitkan: 01 Juni 2026
Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v9i6.25359>

ABSTRAK

Tuberkulosis (TB) paru adalah penyakit infeksi menahun yang disebabkan oleh bakteri *mycobacterium tuberculosis* dan menyerang jaringan parenkim paru-paru. Penderita TB paru berpotensi menyebarkan bakteri penyebabnya melalui droplet di udara ketika batuk, bersin, atau berbicara tanpa mengenakan masker. Meningkatkan pengetahuan siswa tentang kesehatan paru dan pencegahan TB, serta membentuk duta sehat paru yang berperan sebagai perubahan di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan desain intervensi edukatif dengan metode *pre-test* dan *post-test* untuk menilai peningkatan pengetahuan dan peran siswa sebagai duta sehat paru di lingkungan rumah. penelitian menunjukkan pada *pre-test*, 5% siswa memiliki pengetahuan baik, 70% cukup, dan 25% kurang. Pada *post-test*, 100% siswa berada dalam kategori baik. Kegiatan ini menekan pada edukasi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai kesehatan paru melalui perilaku hidup bersih dan sehat.

Kata Kunci: Tuberkulosis Paru, Edukasi, Pencegahan.

ABSTRACT

Pulmonary tuberculosis (TB) is a chronic infectious disease caused by Mycobacterium tuberculosis that attacks the lung parenchyma. Individuals with pulmonary TB can transmit the bacteria through airborne droplets when coughing, sneezing, or speaking without wearing a mask. To improve students' knowledge about lung health and TB prevention, and to establish lung health ambassadors who act as agents of change within the school environment. This study employed an educational intervention design using pre-test and post-test methods to assess the improvement of students' knowledge and their role as lung health ambassadors at home. The findings showed that in the pre-test, 5% of students had good knowledge, 70% had sufficient knowledge, and 25% had poor knowledge. In the post-test, 100% of students were in the good knowledge category. This activity emphasizes educational efforts that effectively enhance students' knowledge and awareness of lung health through the implementation of clean and healthy living behaviors.

Keywords: Pulmonary Tuberculosis, Education, Prevention.

1. PENDAHULUAN

Penyakit paru dan tuberkulosis (TB) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia. TB merupakan salah satu dari sepuluh penyebab kematian tertinggi di dunia. Di Kabupaten Sumba Barat, kasus TB dan gangguan pernapasan masih cukup tinggi akibat rendahnya pengetahuan masyarakat tentang pencegahan penyakit paru serta kurangnya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Lingkungan sekolah menjadi tempat strategis untuk membentuk perilaku sehat sejak dini melalui kegiatan edukatif seperti program Duta Sehat Paru (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Tuberkulosis paru (TB paru) tetap menjadi tantangan serius bagi kesehatan masyarakat global dan nasional. Secara dunia, kondisi ini masih saja membebani dengan jutaan orang terinfeksi dan angka kematian yang signifikan setiap tahunnya. Di Indonesia, penyakit ini menempati posisi penting karena beban kasus yang besar dan penyebarannya yang meluas. Di provinsi-provinsi dengan kepadatan penduduk, kondisi sosial-ekonomi yang rendah, ventilasi rumah yang buruk serta akses layanan kesehatan yang terbatas, TB paru cenderung menyerang lebih banyak. Banyak faktor yang memperburuk seperti keterlambatan diagnosis, resistensi obat, sistem surveilans yang belum optimal, serta pandemi seperti COVID-19 yang sempat mengganggu penemuan dan pengobatan kasus (WHO, 2023)

Menariknya, situasi lokal di Kabupaten Sumba Barat mencerminkan sebagian dari tantangan tersebut namun dengan karakteristik daerah yang spesifik. Menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi NTT tahun 2023, tercatat bahwa di Kabupaten Sumba Barat sebanyak 824 orang terduga kasus TB yang membutuhkan pelayanan sesuai standar, dengan proporsi laki-laki sekitar 57,4% dan perempuan (Risikesdas, 2019).

Di sebuah studi lokal disebut bahwa angka cakupan penemuan kasus di wilayah Kecamatan Wanukaka (Kab. Sumba Barat) pernah tercatat sebesar 276 kasus pada 2016, naik menjadi 296 kasus pada 2017 namun kembali turun ke 243 kasus pada 2018.

Hal ini menunjukkan adanya *fluktuasi* dalam pencapaian penemuan kasus TB di Kabupaten tersebut, yang bisa disebabkan oleh keterbatasan masyarakat dalam pengetahuan tentang TB, sistem deteksi yang belum optimal, dan hambatan dalam pelaporan serta penanganan di tingkat puskesmas (Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Barat, 2018).

Dengan demikian, di Kabupaten Sumba Barat faktor-lokal seperti kurangnya kesadaran masyarakat, tantangan geografis dan akses pelayanan, serta fluktuasi capaian penemuan kasus memperkuat gambaran bahwa pengendalian TB paru di daerah tersebut belum stabil. Hal ini menambah urgensi agar program deteksi dini, skrining kontak, penyuluhan masyarakat, serta pengobatan tuntas benar-benar ditingkatkan secara terpadu khususnya di wilayah-wilayah seperti Sumba Barat. Jika tidak, risiko penularan terus berlanjut dan target eliminasi TB menjelang tahun-tahun mendatang akan semakin sulit tercapai (Dinas Kesehatan Provinsi NTT, 2023).

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Rendahnya kesadaran siswa dan masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan paru menjadi salah satu penyebab tingginya kasus infeksi saluran pernapasan. Kurangnya pengetahuan tentang bahaya rokok, polusi udara, serta penularan TB juga memperburuk situasi. Diperlukan kegiatan

edukasi yang kreatif dan partisipatif untuk menanamkan pengetahuan dan kebiasaan sehat pada anak-anak sekolah dasar.

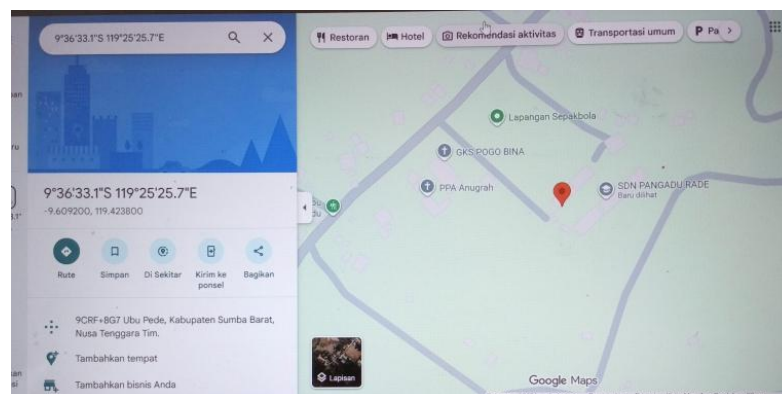
Mitra kesehatan di Kabupaten Sumba Barat menghadapi sejumlah permasalahan signifikan dalam upaya pengendalian TB paru. Salah satu masalah utama adalah rendahnya cakupan penemuan kasus, di mana banyak penderita TB belum terdeteksi atau terlambat mendapatkan pengobatan sehingga risiko penularan tetap tinggi. Faktor geografis dan *infrastruktur* kesehatan yang terbatas turut memperburuk situasi, mengingat sebagian wilayah terpencil sulit dijangkau oleh tenaga kesehatan. Selain itu, masih adanya stigma masyarakat terhadap penderita TB menyebabkan pasien enggan melapor atau menjalani pengobatan secara tuntas. Keterbatasan sumber daya, baik dari segi tenaga medis, sarana dan prasarana, maupun pendanaan program TB juga menjadi hambatan dalam implementasi program pencegahan, deteksi dini, dan pengobatan.

Permasalahan lain yang muncul adalah rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemeriksaan dini dan kepatuhan terhadap pengobatan TB, termasuk di lingkungan sekolah seperti SDN Pangadu Rade, di mana anak-anak dan keluarga mereka membutuhkan edukasi lebih lanjut tentang pencegahan infeksi melalui perilaku hidup bersih, seperti mencuci tangan dengan enam langkah. Semua kendala ini mengakibatkan mitra kesehatan di Kabupaten Sumba Barat, termasuk pihak sekolah, harus bekerja ekstra untuk meningkatkan efektivitas program TB dan memastikan pengendalian penyakit berjalan optimal.

Rumusan Pertanyaan

Bagaimana edukasi peran anak sekolah sdn pangadu rade sebagai duta sehat paru di lingkungan rumah .

Peta lokasi SDN Pangadu Rade, Desa Ubupede, kecamatan Loli, Kabupaten Sumba Barat



Gambar 1. Lokasi PKM

3. KAJIAN PUSTAKA

Tuberkulosis (TB) paru adalah penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *mycobacterium tuberculosis* yang terutama menyerang paru-paru (Sarifuddin & Sabir, 2023).

Tuberkulosis merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri *mycobacterium tuberculosis*, yaitu kuman berbentuk batang (basil) yang

bersifat tahan asam. Selain spesies tersebut, terdapat beberapa jenis *mycobacterium* lain seperti *m. africanum*, *m. bovis*, *m. microti*, dan *m. canettii* yang juga diketahui dapat menimbulkan TB aktif (Yunita et al., 2023).

Penularannya terjadi melalui droplet di udara saat penderita TB aktif batuk, bersin, atau berbicara. Penyakit ini umumnya ditandai dengan batuk lebih dari dua minggu, demam berkepanjangan, penurunan berat badan, dan keringat malam, serta masih menjadi masalah kesehatan masyarakat karena dampaknya yang luas (Damayanti et al., 2025). Seseorang yang memiliki bakteri TB tetapi tidak menunjukkan gejala disebut "TB laten". TB laten tidak menular, tetapi dapat berkembang menjadi TB aktif saat kekebalan tubuh seseorang menurun atau melemah karena kondisi seperti HIV (Nortajulu et al., 2022).

Jika sistem kekebalan tubuh tidak dapat mencegah penyebaran bakteri, TB berubah menjadi aktif. Namun, dengan orang TB laten biasanya tidak berkembang menjadi penyakit aktif. Dokter dapat menggunakan tes kulit atau darah untuk memeriksa keberadaan *mycobacterium tuberculosis*. Ketika penderita dengan TB aktif batuk, bersin, atau berbicara, menghembuskan bakteri ke dalam tetesan air kecil. Seseorang dapat menghirup tetesan ini karena mereka bergerak melalui udara. Namun, infeksi biasanya menular dari seseorang yang memiliki TB aktif dan harus berada di dekat orang lain untuk waktu yang lama. TBC biasanya tidak menular ke bagian tubuh lain selain paru-paru (Nortajulu et al., 2022).

Kondisi lingkungan fisik rumah memiliki korelasi dengan kejadian tuberkulosis paru-paru. Rumah dengan ventilasi yang tidak memadai, pencahayaan alami yang kurang, kelembaban dan suhu yang tidak sesuai, dan kepadatan hunian yang tinggi meningkatkan risiko penularan *mycobacterium tuberculosis* (Fadila & Lismayanti, 2025). Kondisi seperti ini mengganggu sirkulasi udara, memungkinkan droplet tetap di dalam ruangan lebih lama, yang menyebabkan bakteri hidup lebih.

Tingkat pengetahuan masyarakat sangat berkait dengan upaya pencegahan tuberkulosis paru. Orang yang tahu penyebab, mekanisme penularan, tanda dan gejala, dan pentingnya mematuhi pengobatan cenderung berperilaku pencegahan yang lebih baik. Pengembangan sikap positif dan praktik kesehatan, seperti menerapkan kebiasaan batuk, memperbaiki ventilasi rumah, dan memanfaatkan layanan kesehatan secara dini, dipengaruhi oleh pengetahuan yang memadai (Yunita et al., 2023). Sebaliknya, kurangnya pengetahuan menyebabkan kurangnya kesadaran tentang deteksi dini dan kurangnya penerapan tindakan pencegahan dalam keluarga (Ningsih et al., 2022).

Tingkat pengetahuan yang baik dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai upaya pencegahan penularan tuberkulosis di lingkungan sekitar. Peningkatan pengetahuan tersebut terlihat dari adanya dukungan dan motivasi yang diberikan kepada penderita, serta kesadaran untuk membawa anggota keluarga yang mengalami tuberkulosis ke fasilitas pelayanan kesehatan agar memperoleh penanganan yang tepat (Ningsih et al., 2022).

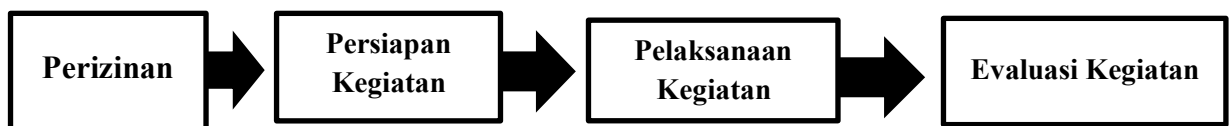
4. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan metode pengamatan langsung (observasi) dan wawancara. Pengamatan langsung dilakukan untuk melihat secara langsung kondisi lingkungan rumah serta perilaku kesehatan keluarga yang berkaitan dengan upaya pencegahan tuberkulosis (TB) paru, seperti ventilasi rumah, kebiasaan membuka jendela, dan penerapan etika batuk.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Prosedur Pelaksanaan

Langkah-langkah yang dilakukan guna melaksanakan solusi atas permasalahan spesifik yang dihadapi mitra adalah sebagai berikut :



Kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini sebagai berikut :

1) Perizinan.

Tahap perizinan dilakukan dengan mengajukan izin resmi kepada pihak sekolah, khususnya kepala sekolah SDN Pangadu Rade, untuk mendapatkan persetujuan pelaksanaan kegiatan penyuluhan Duta Sehat Paru. Selain itu, dilakukan koordinasi dengan guru kelas dan pihak terkait lainnya untuk memastikan jadwal kegiatan tidak bertabrakan dengan aktivitas sekolah lainnya.

2) Pembentukan Tim

Tim terdiri dosen dan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian masyarakat, Tim yang dibentuk dengan peran dan tugas masing masing yang di jalankan secara bersama sama di sekolah SDN Pangadu Rade, Kecamatan Loli Kabupaten Sumba Barat.

1. Persiapan Kegiatan

Tahap persiapan kegiatan meliputi penyusunan materi penyuluhan yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa kelas 6 SD . Selain itu, media edukasi seperti poster, leaflet, soal pre test - post test yang disiapkan untuk mempermudah pemahaman siswa. Jadwal kegiatan ditentukan, pembagian kelompok belajar dibuat agar penyampaian materi lebih efektif, dan seluruh fasilitas pendukung seperti ruang kelas atau aula, cemilan , dan perlengkapan dicheck agar kegiatan dapat berjalan lancar dan interaktif.



Gambar 2. Persiapan kegiatan

2. Pelaksanaan Kegiatan.

Kegiatan penyuluhan Duta Sehat Paru di SDN Pangadu Rade dilaksanakan pada 28 Oktober 2025 dengan melibatkan siswa kelas 6, guru, serta mahasiswa Prodi Keperawatan Waikabubak. Pelaksanaan dilakukan secara *interaktif*, dimulai dengan penyampaian materi mengenai kesehatan Paru dan TB paru, termasuk gejala, cara penularan, dan pentingnya perilaku hidup bersih. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya. Media edukasi seperti poster dan *leaflet* digunakan untuk memperjelas materi. Dosen dan mahasiswa membimbing siswa sepanjang kegiatan untuk memastikan semua peserta aktif mengikuti dan memahami pesan-pesan yang di jelaskan mengenai kesehatan paru.



Gambar 2.

Gambar 1. menunjukkan susunan acara kegiatan penyuluhan dengan topik “Peran anak sekolah sebagai duta sehat paru di lingkungan rumah” dilaksanakan mulai 28 oktober 2025. Kegiatan penyuluhan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan para siswa/siswi SDN Pangadu Rade tentang Duta Sehat Paru. Selanjutnya, Kegiatan pelatihan dibagi menjadi 3 sesi, yaitu:

- a) Sesi pertama: pembukaan setelah itu para siswa/ siswi mengisi kuesioner tentang tingkat pengetahuan kesehatan paru
- b) Sesi kedua: pelaksanaan pemberian materi tentang Duta Sehat Paru
- c) Sesi ketiga: para siswa melakukan post-test tentang tingkat pengetahuan kesehatan paru. Penilaian dilakukan untuk mengetahui perubahan pengetahuan melalui kuesioner (pre-post test). Kuesioner terdiri atas 15 pernyataan, dengan 12 pernyataan positif (nomor 1, 3, 4, 5, 6,7,9,10,11,13,14 dan 15) dan 3 pernyataan negatif (nomor 2, 8, dan 12). Dan tiap jawaban benar (ya) diberikan point 1 jika salah (tidak) diberikan point 0 dengan kategori pengetahuan 0-5 pengetahuan kurang ,6 - 10 pengetahuan cukup dan 11- 15 pengetahuan baik.

Tabel 1. Hasil *distribusi frekuensi dan prosentase skor pre-test dan post-test* tingkat pengetahuan peserta tentang Duta Sehat Paru

Kategori	Pre test		Post test	
	N	%	N	%
Baik	14	100	14	100
Cukup	6	70	6	70
Kurang	0	0	0	0
Total	20	170	20	170

Berdasarkan tabel diatas bahwa siswa SDN Pangadu Rade berpengetahuan baik diawal pre test dan post test ini menunjukkan suatu hal yang sangat positif bagi generasi muda dimana mereka sudah terpapar dengan informasi kesehatan penyakit TB Paru melalui berbagai flatform digital di era saat ini. Hal ini juga berkorelasi dengan hasil penelitian Sari, et al.2024 bahwa media video meningkatkan pengetahuan secara signifikan karena visualisasi tentang penyakit tuberkulosis memudahkan pemahaman abstrak (Muthiah et al., 2025).

3. Monitoring dan evaluasi dilakukan sejak awal dimulainya kegiatan ini dari tahap persiapan, proses pelaksanaan, sampai tahap akhir kegiatan. Monitoring dan evaluasi tahap akhir dilakukan.
4. Evaluasi Kegiatan
Evaluasi pelaksanaan program serta keberlanjutan kegiatan yang mencakup:
 - a) Laporan kegiatan
 - b) Evaluasi kegiatan
 - c) Rencana tindak lanjut.

6. KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan literasi TB di SDN Pangadu Rade pada 28 Oktober 2025 berhasil dilaksanakan dengan melibatkan siswa kelas 6, guru, dosen serta mahasiswa Prodi Keperawatan Waikabubak. Kegiatan ini meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai Duta Sehat Paru melalui perilaku hidup bersih dan sehat. Partisipasi aktif siswa dalam proses pengerjaan soal *pre test - post test* dan tanya jawab. Selain itu, keterlibatan guru dan mahasiswa memperkuat bimbingan dan monitoring, sehingga pesan-pesan tersampaikan dengan baik.

SARAN

Rekomendasi yang perlu diperhatikan peneliti yang akan datang melakukan evaluasi keberlanjutan duta sehat paru dan implementasi upaya edukasi siswa dalam keluarga masing masing.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, D., Minarti, Hotimah, N., & Maharani, S. (2025). Literature Review: Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Dalam Penularan Tb Paru. *Journal of Scientech Research and Development*, 7(2), 374-385.
- Dinas Kesehatan Kab. Sumba Barat. (2018). *Jumlah kasus TB Paru di Kabupaten Sumba Barat*.
- Dinas Kesehatan Provinsi NTT. (2023). *Laporan Tahunan Program kasus TB di Nusa Tenggara Timur*.
- Fadila, N. N., & Lismayanti, L. (2025). Hubungan Antara Kondisi Lingkungan Pemukiman dan Penyebaran Penyakit Menular Tuberkulosis (TB): Literature Review. *Public Health and Complementary Journal (PHCJ)*, 2(1), 48-54.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Pedoman Nasional Pengendalian Tuberkulosis*.
- Ningsih, F., Ovany, R., & Anjelina, Y. (2022). Literature Review: Relationship Of Knowledge To Community Attitude About Tuberculosis Prevention Measures. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 7(2), 108-115. <https://doi.org/10.33084/jsm.vxix.xxx>
- Nortajulu, B., Susianti, & Hermawan, D. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesembuhan Tb Paru. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(4), 1207-1216. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
- Riskesdas. (2019). *Riset Kesehatan Dasar*.
- Sarifuddin, & Sabir, M. (2023). Analisis Faktor Risiko Tingginya kasus Tuberkulosis Paru di Indonesia : Literature Review. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 6(5). <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>
- WHO. (2023). *Global Tuberculosis Report*.
- Yunita, L., Rahagia, R., Tambuala, F. H., Musrah, A. S., Sainal, A. A., & Suprpto. (2023). Efektif Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan Tuberkulosis. *Journal of Health (JOH)*, 10(2), 186-193. <https://doi.org/10.30590/joh.v10n2.619>
- Muthiah, A. N., Lubis, R., Suryati, E. S., & Rajab, W. (2025). Efektivitas Penggunaan Media Video Animasi terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat mengenai Tuberkulosis Paru *The Effectiveness of Using Animated Video Media on the Level of Knowledge and Attitudes of the Community Regarding Pulmonary Tuberculosis*. 13(1), 89-98.